

ANALISIS FONDASI HOLISTIK DALAM MASA TRANSISI ANAK USIA DINI KE SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG

Anjeli Fawazillah¹, Nurdin²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: anjelifawazillah01@upi.edu

ABSTRAK: *Fondasi holistik pada masa transisi anak usia dini ke sekolah dasar merupakan periode penting yang memengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak transisi tersebut pada aspek agama, sosial, emosional, pemaknaan belajar yang positif, motorik dan kognitif anak. Metode utama yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui kuisinoer dengan responden sejumlah 23 orang tua dari anak yang berusia 5 hingga 8 tahun. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa anak-anak telah menunjukkan memiliki fondasi holistik mereka. Namun, masih ada beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut serta bimbingan dari orang tua dan pendidik. Oleh karena itu, kolaborasi satuan pendidikan, pendidik dan orang tua harus selaras dalam rangka menciptakan transisi yang halus dari usia dini ke sekolah dasar.*

Kata Kunci: Transisi; kemampuan fondasi; holistik; PAUD; SD

ABSTRACT: *A holistic foundation during the transition from early childhood to primary school is a critical period that significantly influences children's overall development. This study aims to explore the impact of this transition on children's religious, social, emotional aspects, positive learning attitudes, motor skills, and cognitive abilities. The primary method employed is a qualitative approach using questionnaires distributed to 23 parents of children aged 5 to 8 years. The findings indicate that children have demonstrated the presence of their holistic foundations. However, several areas still require further attention and guidance from both parents and educators. Therefore, collaboration among educational institutions, teachers, and parents must be well-aligned to ensure a smooth transition from early childhood to primary education.*

Keywords: Transition; foundational competencies; holistic; early childhood education (ECE); elementary school

PENDAHULUAN

Kebijakan baru pemerintah dalam peluncuran Merdeka Belajar episode ke-24 mengharuskan seluruh satuan PAUD dan SD untuk menyempurnakan konsep transisi yang halus dari anak usia dini ke sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi PAUD ke SD. Menurut penelitian, tingkat persiapan sekolah siswa di taman kanak-kanak dapat memprediksi kinerja mereka di tahun-tahun terakhir, atau sekolah menengah (Jensen et al., 2021; Slutzky & DeBruin-Parecki, 2019).

PP No. 2 Tahun 2018 Pasal 5 menegaskan, usia 5 hingga 6 tahun berfokus untuk layanan dasar pendidikan anak usia dini. Sesuai peraturan ini, program transisi berlangsung dari PAUD hingga kelas II SD. Namun, di Indonesia PAUD belum termasuk program wajib belajar. Sehingga setiap anak seharusnya berhak mendapatkan pembinaan kemampuan dasar di SD secara adil dan merata hingga kelas II.

Kesiapan belajar perlu diperhatikan juga karena merupakan keadaan awal di mana siswa merasa siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan merespons dengan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fauziah et al., 2020). Namun, tujuan dari pendekatan

transisi ini adalah untuk memastikan bahwa semua anak mempunyai hak untuk mengembangkan kemampuan fondasinya. Setiap laju perkembangan anak didik berbeda-beda, sehingga kesempatan belajar anak pun berbeda-beda (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022a, p. 1).

Permasalahan krisis karakter bersifat struktural, dan pendidikan karakter harus bersifat holistik dan kontekstual. Program transisi yang diterapkan dari PAUD ke SD perlu mencakup aspek-aspek seperti nilai agama, perkembangan kognitif, keterampilan sosial, kematangan emosional, dan kemampuan fisik. (Lestari, 2023b; Winitri & Nurani, n.d.). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa perlunya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan anak usia dini tidak bisa dilakukan secara terpisah dengan hanya mengajarkan satu aspek saja. Dibutuhkan integrasi dari berbagai aspek kebutuhan anak agar mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. (Hanifa et al., 2023).

Berdasarkan Konsensus International (UNESCO), menemukan bahwa anak pada periode sejak lahir hingga 8 (delapan) tahun mengalami perkembangan motorik, sosial-emosional, kognitif, dan bahasa yang sangat cepat. Dengan demikian, peranan stimulus faktor eksternal sangat diperlukan. Bronfenbrenner memandang kesiapan anak merupakan bagian dari gambaran besar yang mencakup anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dhieni et al., 2024). Pengetahuan guru tentang pembelajaran transisi dan kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri, serta dukungan orang tua terhadap anak-anak selama masa transisi, memiliki pengaruh yang signifikan (Winitri & Nurani, n.d.).

Program transisi PAUD-SD bertujuan untuk memperluas kemampuan literasi dan numerasi yang melebihi cakupan kemampuan calistung. Pada saat PPDB, tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tidak lagi

diterapkan, seperti yang diatur dalam Pasal 12 ayat (4) Permendikbud No. 14 Tahun 2018 dan Pasal 30 ayat (3) Permendikbud No. 1 Tahun 2021. Sehingga harapannya, tes calistung tidak dijadikan prasyarat untuk masuk sekolah dasar (SD) dan orang tua mampu memahaminya.

Penelitian Musfita menemukan bahwa tes calistung sebagai syarat masuk SD membuat orang tua menargetkan anak-anak untuk bisa berhitung sebelum lulus taman kanak-kanak. Padahal, pada masa golden age, anak-anak belum siap untuk pembelajaran abstrak karena mereka masih berada pada tahap praoperasional konkret. Akibatnya, transisi dari PAUD ke SD menjadi tidak optimal (Regita Musfita, 2019). Kemampuan calistung menyebabkan anak mengalami ketidaknyamanan dalam proses belajar; anak merasa kurang percaya diri ketika tidak berhasil dalam calistung dan mungkin merasa kurang pintar; anak belum mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi dan menghargai orang lain, juga belum terampil dalam merawat diri dan barang-barang tanggung jawabnya. Meskipun anak dapat membaca, namun pemahaman terhadap arti kata masih kurang, serta kemampuan komunikasinya kurang teras; anak mungkin bisa melakukan penjumlahan, tetapi hanya dengan mengikuti urutan bilangan (karena menghafal, bukan memahami) (Lestari, 2023a).

Ketidakoptimalan dalam penguatan masa transisi ini dapat menimbulkan keengganan anak untuk berangkat ke sekolah dari sisi psikologis. Temuan (Maria Maqboo & Rumisa Jan, 2019) menunjukkan bahwa rasa malu anak-anak untuk berangkat sekolah dan memulai sekolah berpotensi menimbulkan stress untuk anak (*school phobia*). Dari 55 orang tua yang disurvei, 34 belum memahami tentang pengasuhan dan penanganan fobia sekolah (*school phobia*) (Idayanti et al., 2020). Penelitian (Hanifa et al., 2023; Lestari, 2023b) di Negeri Pembina Lembah Melintang menunjukkan bahwa kerjasama yang terprogram dengan orang tua murid telah terlaksana. Namun belum secara menyeluruh (holistik). (Nurrahmawati et al., n.d.) juga menyoroti bahwa hasil pengembangan kognitif anak usia dini masih belum optimal karena guru belum sepenuhnya melaksanakan peran mereka dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil

penelitian yang membandingkan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar oleh guru dengan pemahaman tinggi dengan guru pemahaman rendah pada pembelajaran transisi.

Perubahan lain yang ingin dilihat oleh (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022b, p. 2) adalah sekolah dasar melaksanakan penilaian pembelajaran awal (asesmen) selama dua minggu pertama tahun ajaran. Melanjutkan gagasan ini, satuan pembelajaran mengaitkan dengan enam aspek kemampuan fondasi, yakni:

(1) Memahami nilai-nilai agama dan moral; (2) Kematangan emosional yang memadai untuk berinteraksi dalam lingkungan belajar; (3) Keterampilan sosial dan bahasa yang mencukupi untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan individu lainnya; (4) Sikap positif terhadap proses belajar; (5) Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang mencukupi untuk berpartisipasi secara mandiri di lingkungan sekolah; (6) Kematangan kognitif yang memadai untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, termasuk literasi dasar, numerasi, dan pemahaman tentang konsep-konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut (Ningrum et al., 2023) profil pelajar Pancasila perlu dikuatkan dalam rangka mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar di PAUD utamanya dengan konsep bermain sambil belajar

Penilaian yang akurat akan mencerminkan perilaku peserta didik yang sesuai dengan harapan guru, orang tua, dan masyarakat secara menyeluruh (Hartati, n.d.). Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru memanfaatkan beragam model dalam merancang asesmen formatif guna mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik. Ini akan menjadi landasan untuk menyusun rencana pembelajaran di dalam modul ajar (Ariyanto et al., n.d.). Dalam abad ke-21, asesmen perlu menekankan pada pengembangan keterampilan kompetitif yang terfokus pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). (Ismet Basuki & Hariyanto M.S, 2014).

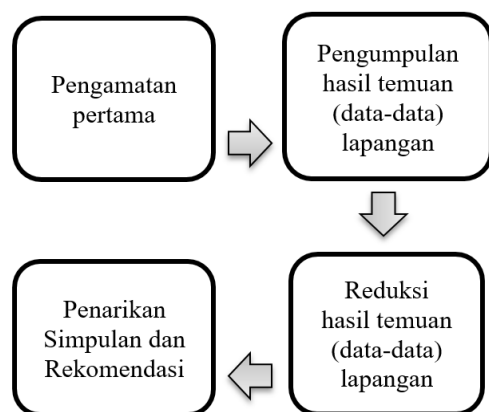
Tahap pada pelaksanaan pembelajaran juga perlu diperhatikan, satuan pendidikan PAUD dan SD perlu keseragaman untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna untuk mencapai keenam aspek

fondasi tersebut (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022b). Menyelenggarakan pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar dengan lancar memerlukan tiga aspek, yakni, anak yang siap, orang tua yang siap, dan sekolah yang siap (Siti Fatimah Soenaryo et al., 2024).

Keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan terkait transisi PAUD ke SD, menyoroti pentingnya pendekatan multidimensi dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar anak dalam mendukung transisi yang sukses dari PAUD ke SD. Strategi-strategi yang beragam menunjukkan bahwa mempersiapkan anak-anak untuk transisi pendidikan membutuhkan perhatian yang holistik terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Namun, penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis pelaksanaan teori transisi anak di masa sekarang. Sehingga tujuannya untuk mengetahui sejauh mana fondasi holistik telah didapatkan oleh anak dalam masa transisi. Dari hasil analisis tersebut, akan menghasilkan rekomendasi yang relevan berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kuesioner. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan hasil kuesioner untuk menganalisis sejauh mana pondasi holistik dalam proses transisi anak usia dini ke sekolah dasar. Serta untuk mengetahui permasalahan yang muncul mengenai masa transisi anak PAUD-SD. Dengan demikian, penelitian ini akan melakukan identifikasi yang lebih mendalam terhadap masalah tersebut. Dapat dilihat ilustrasi alur penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak-anak yang hendak atau baru saja memasuki SD. Peneliti mengambil subjek tersebut dikarenakan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses transisi pendidikan anak mereka. Orang tua dapat memberikan wawasan yang berharga tentang persiapan anak mereka, tantangan yang dihadapi selama transisi, dan harapan mereka terhadap proses pendidikan di SD. Sehingga dengan adanya subjek tersebut dapat ditemukan bagaimana kesiapan anak dalam belajar dan bagaimana seharusnya lingkungan belajar yang harusnya dialami oleh anak tersebut.

Sampel penelitian akan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* melalui kuesioner. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang anaknya sedang mengalami masa transisi atau akan memasuki SD. Sampel yang diharapkan dapat mencakup berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya agar gambaran yang diperoleh lebih komprehensif (Sugiyono, 2013). Peneliti akan memilih subjek penelitian yang berusia antara 5 hingga 8 tahun di wilayah Kota Bandung. Total responden yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini adalah 23 orang.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dirancang khusus untuk mengetahui dan mengevaluasi fondasi holistik anak. Instrumen ini menerapkan teknik asesmen autentik, yakni pengamatan yang alami dan apa adanya yang ditampilkan anak (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek,

2022e, p. 6). Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Kemampuan mengenal nilai agama dan budi pekerti.
2. Keterampilan sosial dan berbahasa.
3. Kematangan emosional.
4. Pemaknaan belajar yang positif.
5. Pengembangan keterampilan motorik.
6. Kematangan kognitif (literasi dan numerasi).

Peneliti mengembangkan kuesioner berdasarkan kajian literatur yang ada pada modul (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022a). Setelah instrumen siap, peneliti akan mendapatkan izin dari pihak yang berpartisipasi dalam penelitian. Kuesioner akan dibagikan kepada orang tua anak melalui platform online. Setiap orang tua diberikan instruksi yang jelas tentang cara mengisi kuesioner dan diberikan jaminan kerahasiaan data. Setelah kuesioner diisi, peneliti akan mengumpulkannya kembali untuk dilakukan analisis data. Pengumpulan data diatur dalam jangka waktu yang ditentukan untuk menjaga keseragaman dan konsistensi.

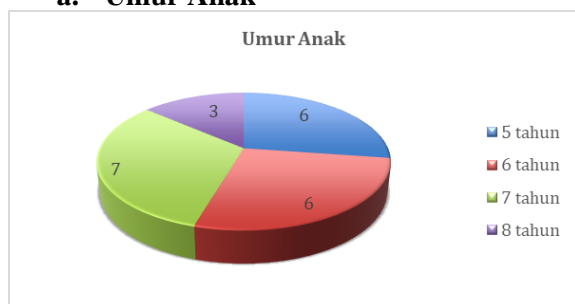
Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan reduksi data. Reduksi digunakan untuk menggambarkan dominansi jawaban. Kemudian setelah mengidentifikasi temuan data, dilakukan analisis komparatif yakni membandingkan dengan implementasi kebijakan. Jika teridentifikasi kesenjangan antara kebijakan yang ada dengan realitas di lapangan, maka langkah selanjutnya rekomendasi kebijakan. Rekomendasi yang dituangkan dalam artikel ini bertujuan menguatkan fondasi holistik anak dalam proses transisi pendidikan. Diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembaca untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung masa transisi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil analisis mengenai fondasi yang dimiliki anak-anak selama masa transisi dari PAUD ke SD. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan melalui Google Form kepada orang tua dari anak-anak yang sedang mengalami masa transisi tersebut. Sebanyak 23 responden telah

mengisi kuesioner yang terdiri dari orang tua murid PAUD Imanda, TK Rachmati Maryam, SDN Leuwigajah 2, SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan serta orang tua di sekitar Kecamatan Andir, Bandung. Pertanyaan dalam kuesioner ini dikembangkan berdasarkan materi sosialisasi “Transisi Menyenangkan dari PAUD ke Sekolah Dasar” yang disusun oleh Direktorat Jenderal Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Angket ini bertujuan untuk memahami sejauh mana anak-anak telah memperoleh fondasi holiholisticama masa transisi ke SD. Berikut ini akan diuraikan bagaimana hasil analisis subjek penelitian terkait dengan transisi tersebut.

a. Umur Anak



Gambar 2. Umur Anak

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden sebanyak 23 orang. Kelompok usia terbanyak yaitu usia 7 tahun (7 orang), diikuti dengan usia 5 tahun dan 6 tahun (6 orang), dan 8 tahun (3 orang). Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian sudah cukup mewakili kriteria usia masa transisi anak dari usia dini ke sekolah dasar (SD), yakni pada rentang 5-8 tahun (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022f). Namun, setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda. Kesiapan mereka untuk memasuki sekolah dasar harus dievaluasi secara individual, bukan hanya berdasarkan usia kronologis.

b. Program Pra-sekolah Sebelum Memasuki SD



Gambar 3. Mengikuti program pra-sekolah

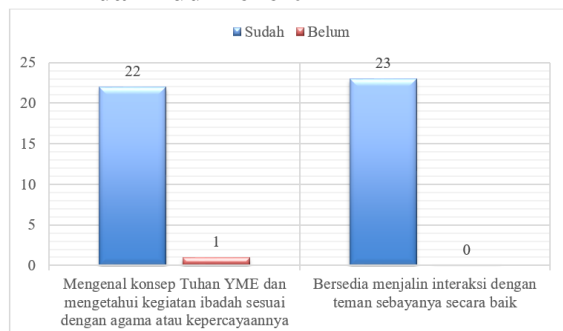
Perlu diingat bahwa kondisi peserta didik bisa berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kecepatan perkembangan yang tidak memadai akibat kekurangan gizi, kesempatan berinteraksi dan beraktivitas di rumah, serta kualitas pendidikan sebelumnya. Selain laju perkembangannya, anak juga mempunyai kesempatan belajar yang berbeda-beda. Semua anak belum tentu mendapatkan hak untuk dibangun fondasinya melalui program pra sekolah (PAUD/TK) (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022a).

Transisi anak ke sekolah dasar harus dimulai dengan fokus pada tujuan pembelajaran, yaitu memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi tanpa memandang titik berangkat mereka. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk anak yang tidak mengikuti PAUD/TK. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: Pasal 28 ayat (1) mengingatkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Maka dari itu seorang guru harus dilatih untuk mengajar anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Tindakan tanpa diskriminasi ini bertujuan agar semua anak dapat mencapai tujuan pendidikan di sekolah dasar.

Hasil instrumen menyatakan bahwa seluruh responden peneltisn ini sedang atau telah mengikuti program pra-sekolah berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun Taman Kanak-Kanak (TK). Meskipun demikian, temuan ini belum cukup untuk membuktikan bahwa seluruh anak memiliki fondasi holistik yang kuat untuk menempuh jenjang sekolah dasar. Pengalaman pra-sekolah, meskipun penting, tidak selalu memastikan kesiapan anak dalam aspek agama, kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang dibutuhkan untuk berhasil di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi

lebih lanjut untuk memastikan kesiapan holistik setiap anak.

c. Kemampuan Mengenal Nilai Agama dan Budi Pekerti

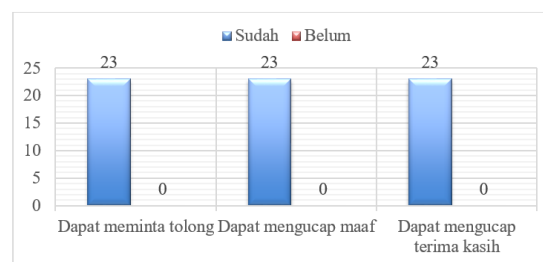


Gambar 4. Kemampuan Mengenal Nilai Agama dan Budi Pekerti

Sebagian besar siswa 95.65% (22 dari 23) telah mengenal konsep Tuhan YME dan mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya. Hanya 1 siswa yang belum memenuhi indikator ini. Kemudian semua siswa (23 dari 23) sudah bersedia menjalin interaksi dengan teman sebayanya secara baik. Data ini menunjukkan bahwa fondasi yang berkaitan dengan nilai agama dan budi pekerti telah berhasil dimiliki pada sebagian besar anak.

Capaian ini terus dikembangkan dengan pembelajaran secara terpisah maupun terintegrasi sehingga mendukung penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat (Satriani, 2023, p. 4). Tujuan pengembangan nilai-nilai/pembentukan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat (Ananda, 2017). Peranan orang tua terhadap perkembangan nilai agama juga diperlukan untuk anak. Jika orang tua mengerti agama, taat menjalankan perintah agama, mampu memberikan contoh yang baik, tentu akan melahirkan anak-anak yang memiliki fondasi keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Tuhan (Anwar & Cholimah, 2023).

d. Keterampilan Sosial dan Berbahasa



Gambar 5. Keterampilan Sosial dan Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa telah menguasai keterampilan sosial dan berbahasa yang mendasar, yaitu kemampuan untuk meminta tolong, mengucapkan maaf, dan mengucapkan terima kasih. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran nilai-nilai sosial di lingkungan pendidikan mereka. Lingkungan pendidikan mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat (Syaripudin & Kurniasih, 2020).

Kemampuan sosial dan berbahasa tidak berhenti pada keterampilan mendasar saja, tetapi perlu terus dikembangkan oleh pendidik melalui pendekatan belajar yang aman, menyenangkan dan bertahap. Misalnya dalam konteks transisi PAUD-SD, pada hari pertama MPLS disarankan satuan mengundang orang tua untuk pengenalan sebagai mitra belajar guru di kelas. Sehingga anak merasa aman saat memasuki lingkungan baru ini (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022b, p. 2). Kemudian tahap selanjutnya yaitu guru memperbanyak frekuensi bercakap-cakap dengan sang anak. Memberikan ruang berpendapat untuk anak agar timbul rasa aman untuk membangun percakapan dengan orang lain (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022d, p. 4).

e. Kematangan Emosi



Gambar 6. Kematangan Emosi

Anak dikatakan memiliki kematangan emosi dan siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah tentunya memiliki ciri-ciri tertentu. Kematangan emosi mencakup

kemampuan mengelola emosi dan rasa positif mengenai dirinya, kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas sekolah, dan kesadaran bahwa ketika berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak telah menunjukkan tingkat kematangan emosi yang baik, namun ada beberapa anak yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Sebanyak 2 siswa (8.7%) belum mampu menunggu dengan sabar dan 5 siswa (21.7%) belum mampu fokus untuk mengikuti kegiatan di kelas dalam rentang waktu yang sesuai dengan usianya

f. Pemaknaan Belajar yang Positif



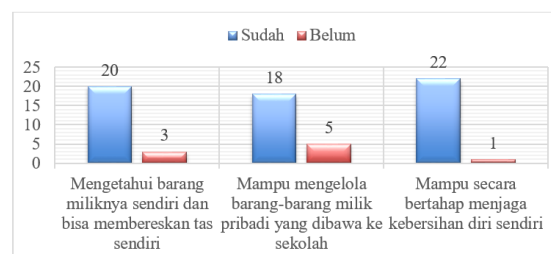
Gambar 7. Pemaknaan Belajar yang Positif

Belajar yang positif adalah proses belajar yang dilakukan dengan antusiasme, motivasi tinggi, dan rasa ingin tahu. Dalam belajar yang positif, anak tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri. Mereka menikmati proses belajar dan merasa tertantang untuk mempelajari hal-hal baru. Asesmen awal saat masa transisi PAUD-SD adalah kegiatan harus berpusat pada anak dan menyenangkan. Artinya pendidik tidak lagi menggunakan kegiatan seperti testing (memanggil murid satu per satu) sehingga memicu kondisi stress pada anak (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022b, p. 2).

Miskonsepsi mengenai tes baca, tulis, dan hitung (calistung) dalam memasuki sekolah dasar masih perlu diperhatikan. Dalam hasil penelitian dari (Dian Pertiwi et al., 2021) tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya baca tulis hitung untuk anak usia 5-6 tahun, terdapat 30 dari 50 orangtua setuju pentingnya calistung. Berkaitan pada hasil penelitian ini, sebagian besar anak menunjukkan pemaknaan belajar yang positif dengan senang datang ke sekolah, berusaha memperbaiki kesalahan, dan aktif

mengajukan pertanyaan. Namun, masih terdapat beberapa anak yang belum memiliki sikap tersebut, yaitu 2 siswa yang belum mau memperbaiki kesalahan dan 3 siswa yang belum menunjukkan keingintahuan.

g. Pengembangan Keterampilan Motorik

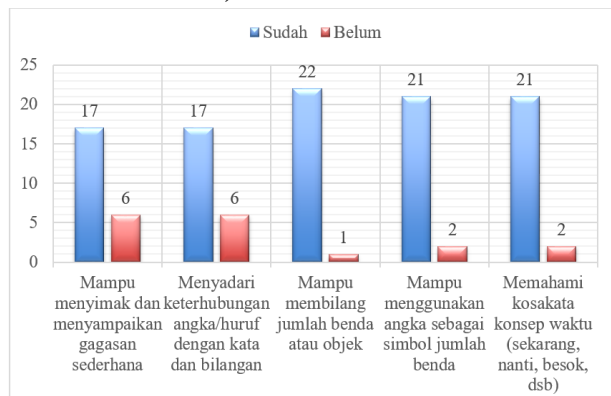


Gambar 8. Pengembangan Keterampilan Motorik

Penelitian yang dilakukan oleh (Kamphorst et al., 2021) mengidentifikasi bahwa keterampilan motorik anak pada usia prasekolah memiliki berhubungan dengan hasil akademik maupun non-akademik mereka di kelas satu SD. Pertanyaan dalam kuisioner ini merujuk pada keterampilan anak yang biasa ia lakukan sehari-hari. Sebuah penelitian (Chatzihidiroglou et al., 2018) menemukan bahwa menari dapat meningkatkan keseimbangan dan koordinasi pada anak-anak. Kegiatan berpakaian, mandi, dan olahraga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka, seperti koordinasi tangan-mata, kontrol otot, dan keseimbangan (Felfe et al., 2016; Goto et al., 2018; Hayton et al., 2019). Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber daya bagi anak untuk bermain (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022d, p. 4)

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah memiliki keterampilan motorik yang diperlukan pada masa transisi anak. Sebanyak (20 dari 23) sudah mampu mengetahui barang miliknya dan bisa membereskan tas sendiri. Sebanyak (18 dari 23) sudah mampu mengelola barang-barang milik pribadi yang dibawa ke sekolah. Hampir semua anak (22 dari 23) sudah mampu secara bertahap menjaga kebersihan diri sendiri. Pengembangan keterampilan motoric ini berkenaan dengan dimensi profil pelajar pancasila yakni mengarahkan anak untuk berperilaku mandiri

h. Kematangan Kognitif (Literasi dan Numerasi)



Gambar 9. Kematangan Kognitif (Literasi dan Numerasi)

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mencapai kematangan kognitif yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat 26.09% (6 dari 23) anak yang masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam keterampilan menyimak dan menyampaikan gagasan. Perlu diperhatikan juga bahwa 26.09% (6 dari 23) anak belum sadar akan hubungan antara angka/huruf dengan kata dan bilangan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya banyak miskonsepsi di lapangan dalam mempelajari aspek literasi dan numerasi pada masa transisi anak usia dini ke SD (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022c, p. 3).

Dalam memberikan pengajaran kemampuan menyimak dan menyampaikan gagasan, seringkali anak berpusat pada guru. Sebagian orang menganggap bahwa literasi dimulai dengan kemampuan menghafalkan huruf a-z. Padahal kecakapan literasi dapat ditumbuhkan melalui bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita dan bermain. Sebuah studi menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang terstruktur, termasuk permainan yang melibatkan angka dan huruf, dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak (Hestbaek et al., 2017). Miskonsepsi dalam bidang numerasi juga masih banyak ditemukan. Beberapa orang menganggap kemampuan melatih numerasi dimulai dengan angka dan symbol bilangan, padahal sebelum masuk ke tahap simbolik, anak diharapkan mengeksplorasi dan menemukan konsep yang abstrak dengan bantuan benda-benda konkrit (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022d, p. 4). Sehingga anak dapat menyadari

keterhubungan angka/huruf dengan kata dan bilangan.

Dari enam aspek fondasi transisi anak ke sekolah dasar, hasil kuisioner menunjukkan bahwa aspek keterampilan sosial dan berbahasa anak adalah hasil yang paling baik karena subjek menguasai semua indikator yang diberikan. Aspek perkembangan emosi merupakan aspek yang paling banyak memerlukan perhatian lebih lanjut, diikuti oleh aspek kematangan kognitif, aspek pemaknaan belajar yang positif, aspek pengembangan keterampilan motorik, dan aspek kemampuan mengenal nilai agama dan budi pekerti. Untuk menemukan penyelesaian dari tantangan yang mungkin muncul dalam fondasi transisi anak SD diperlukan asesmen pembelajaran. Asesmen mencakup mengumpulkan, menganalisis, hingga melaporkan informasi berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu perilaku (Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek, 2022d, p. 4).

Teknik dan instrument asesmen untuk usia dini yang autentik dinilai lebih tinggi oleh para profesional dalam hal kualitas dan relevansi untuk intervensi anak usia dini (Grisham-Brown et al., 2006). Oleh karenanya, durasi pengambilan data tidak dalam jangka waktu singkat atau dalam satu kali kegiatan. Teknik asesmen merupakan proses mendapatkan data atau informasi dari proses belajar anak. Pada anak usia dini dan SD awal, teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan kinerja. Hal yang dapat diobservasi dalam teknik kerja yaitu misalnya pengalaman bermain anak dan celoteh, cara membangun hubungan dengan orang lain, dan material-material yang disiapkan guru. Sedangkan teknik kerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek atau potofolio.

Untuk mengumpulkan data berdasarkan teknik asesmen yang digunakan, diperlukan alat bantu yang dinamakan instrument asesmen. Catatan anekdot, portofolio, dan rubrik dapat digunakan untuk mengasesmen berbagai aspek perkembangan anak.

Berikut contoh analisis masalah yang sering muncul (common problem) mengenai fondasi holistik pada masa transisi anak ke sekolah dasar

Tabel 1. Masalah Umum dan Solusinya

Aspek Fondasi	Masalah yang Sering Muncul	Solusi
Perkembangan Emosi	Hasil penelitian (E. & J., 2017) menunjukkan bahwa kecemasan dan ketakutan sering terjadi ketika anak harus meninggalkan orang tua untuk waktu yang lama selama hari sekolah	Satuan pendidikan merancang kegiatan pembelajaran untuk periode dua minggu pertama sekolah melibatkan dukungan orang tua.
	Sering bertengkar	Merancang kegiatan pembiasaan di kelas yang dibangun melalui kesepakatan bersama.
Kematangan kognitif	Sistem pendidikan yang terlalu berpusat pada guru seperti tes calistung. Kurang melibatkan metode pembelajaran aktif literasi dan numerasi. Anak kesulitan memahami konsep-konsep dasar (Bonifacci et al., 2023; Chang, 2023).	Pendekatan pembelajaran yang bermakna. Misalnya anak dituntut untuk aktif bertanya bukan guru yang bertanya.
Pemaknaan terhadap belajar yang positif.	Anak memiliki keengganan untuk belajar karena tidak tertarik pada materi yang diajarkan atau cara penyampaiannya tidak menarik (Yeh et al., 2019).	Memberikan motivasi agar membangun "growth mindset" dan pemilihan kegiatan yang tepat. Salah satu capaian pembelajaran yang perlu dimiliki anak adalah memiliki rasa senang terhadap belajar.

Setelah melakukan perincian terhadap identifikasi suatu kasus, hasil asesmen diuraikan menjadi narasi. Narasi ini untuk dikomunikasikan kepada orang tua dengan dialogis. Kemampuan fondasi pada dasarnya perlu dipenuhi secara holistik meliputi pemahaman akan aspek perkembangan, dimensi profil pelajar Pancasila, serta nilai, pengetahuan dan keterampilannya yang perlu dibangun. Kurang optimalnya pemenuhan kemampuan fondasi akan menghambat anak mengeksplorasi kemampuan-kemampuan prasyarat yang dibutuhkan ketika hendak masuk ke jenjang selanjutnya. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas langkah-langkah strategis yang lebih mendalam mengenai aspek fondasi

transisi anak guna menciptakan transisi yang halus dari anak usia dini menuju sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji fondasi yang dimiliki oleh anak-anak selama masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Kuisisioner disebarkan kepada orang tua anak di daerah Kota Bandung menunjukkan beberapa temuan penting yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, kelompok usia yang paling banyak terwakili adalah usia 7 tahun, diikuti oleh usia 5 dan 6 tahun, serta usia 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian cukup representatif untuk menganalisis masa transisi anak dari PAUD ke SD. Semua responden telah mengikuti program pra-sekolah seperti PAUD atau TK. Namun, pengalaman pra-sekolah saja tidak cukup untuk memastikan kesiapan holistik anak untuk memasuki SD. Untuk itu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek agama, kognitif, emosional, sosial, dan fisik.

Mengenai aspek Nilai Agama dan Budi Pekerti, mayoritas anak (97.83%) mengenal agama dan berperilaku baik. Nilai ini perlu terus dikembangkan untuk memperkuat karakter dan moral mereka. Keterampilan Sosial dan Berbahasa seluruh anak (100%) menguasai keterampilan sosial dan berbahasa dasar, namun perlu terus diasah. Kematangan Emosi, perlu perhatian lebih lanjut karena hanya sebanyak anak (84.78%) menunjukkan kematangan emosi yang baik. Dalam hal Pemaknaan Belajar yang Positif sebagian besar anak menikmati proses belajar, tetapi beberapa masih perlu dorongan untuk mengembangkan sikap belajar yang positif dan rasa ingin tahu. Pengembangan Keterampilan Motorik juga perlu diperhatikan karena hanya (86.96%) anak yang telah memiliki fondasi motorik yang baik dalam tugas kegiatan sehari-hari. Terakhir pada aspek kognitif, semua anak belum memiliki fondasi yang kuat yakni hanya (85.22%) yang mampu memahami konsep dasar literasi dan numerasi.

Aspek perkembangan emosi merupakan aspek yang paling banyak memerlukan perhatian lebih lanjut. Perlu dilakukan asesmen pembelajaran untuk mengevaluasi kendala atau tantangan aspek

tersebut. Peranan berbagai pihak sangat penting dilakukan dalam masa transisi anak PAUD-SD. Kolaborasi orang tua/wali murid, guru, Dinas Pendidikan dan Kementrian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fase fondasi anak.

Penelitian ini terbatas dalam mendapatkan langkah-langkah konkret yang diambil oleh guru sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggali lebih dalam strategi-strategi yang spesifik mengenai satu aspek fondasi yang bermasalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggraini, W., & Kuswanto, CW (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. ... *Pendidikan Anak Usia Dini*, *ejournal.radenintan.ac.id*, <<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/5248>>
- Anwar, N. A. O., & Cholimah, N. (2023). Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7649–7660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4759>
- Ariyanto, A, Candrahandaya, H, & ... (2023). PERENCANAAN ASESMEN FORMATIF PEMBELAJARAN NUMERASI PADA TRANSISI PAUD-SD DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL MITRA ...*, *ejournal.utp.ac.id*, <<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2904>>
- Bonifacci, P., Tobia, V., Inoue, T., & Manolitsis, G. (2023). Editorial: The impact of home and school environment on early literacy and mathematic skills. *Frontiers in Psychology*, 14, 1258391. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1258391>
- Chang, I. (2023). Early numeracy and literacy skills and their influences on fourth-grade mathematics achievement: A moderated mediation model. *Large-Scale Assessments in Education*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00168-6>
- Chatzihidiroglou, P., Chatzopoulos, D., Lykesas, G., & Doganis, G. (2018). Dancing Effects on Preschoolers' Sensorimotor Synchronization, Balance, and Movement Reaction Time. *Perceptual and Motor Skills*, 003151251876554. <https://doi.org/10.1177/0031512518765545>
- Dhieni, N., Fridani, L., & Wulan, S. (2024). Teachers' Strategies in Supporting School Readiness and Transition to Primary School after Pandemic Era. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 208–217. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.15>
- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek. (2022a). Modul 1 Mengapa penguatan transisi PAUD-SD penting? Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaудsd/>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek. (2022b). Modul 2 Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD? Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaудsd/>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek. (2022c). Modul 3 Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD? Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaудsd/>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek.

- (2022d). Modul 4 Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD? Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaудsd/>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek. (2022e). Modul 5 Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD? Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaудsd/>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek. (2022f). Modul 6 Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD? Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaудsd/>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek. (2022g). Penguatan Transisi PAUD-SD.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaудsd/>
- E., C., & J., M. (2017). Challenges and gaps in childrens transition from early childhood development to grade one in Zimbabwe. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 9(7), 91–102.
<https://doi.org/10.5897/IJEAPS2017.0510>
- Fauziah, Prayitno, & Yeni Karneli. (2020). Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. *jurnal.uinsu.ac.id*.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/7657>
- Felfe, C., Lechner, M., & Steinmayr, A. (2016). Sports and Child Development. *PLOS ONE*, 11(5), e0151729.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0151729>
- Goto, Y., Hayasaka, S., Kurihara, S., & Nakamura, Y. (2018). Physical and Mental Effects of Bathing: A Randomized Intervention Study. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2018, 1–5.
<https://doi.org/10.1155/2018/9521086>
- Handayani, K (2024). Mewujudkan Transisi yang Lancar: Strategi Menarik dalam Mendukung Anak Menuju SD dari PAUD. *Journal of Information Systems and Management ...*, jisma.org,
- Hanifa, R, Hartati, S, & Nurjannah, N (2023). Implementasi Pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD: Indonesia. *Murhum: Jurnal Pendidikan ...*, murhum.ppjpaud.org,
<<https://www.murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/307>>
- Hartati, T (2013). Model Penilaian Holistik dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, file.upi.edu,
<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195303121979032-N.TATAT_HARTATI/Penelitian/HOLISTIK/JURNAL/JURNAL_BAGIAN_1.pdf>
- Hayton, J., Wall, K., & Dimitriou, D. (2019). Let's Get It On: Dressing Skill Development in Children With Vision Impairment and Children With Down Syndrome. *Frontiers in Education*, 4, 149.
<https://doi.org/10.3389/educ.2019.00149>
- Idayanti, T., Sari, K. I. P., & Anggraeni, W. (2020). Upaya Menghadapi School Phobia Pada Anak Prasekolah Dengan Melibatkan Peran Orang Tua Dalam Pemberian Pola Asuh Yang Benar Di PAUD – TK Yabunaya Bangsal – Mojokerto. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 180–183.
<https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.61>
- Ismet Basuki & Hariyanto M.S. (2014). ASESMEN PEMBELAJARAN. PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung.
- Jensen, JL, Goldstein, J., & Brunetti, BA (2021). Penilaian kesiapan taman kanak-kanak membantu mengidentifikasi kesenjangan keterampilan .WestEd.
- Kamphorst, E., Cantell, M., Van Der Veer, G., Minnaert, A., & Houwen, S. (2021).

- Emerging School Readiness Profiles: Motor Skills Matter for Cognitive- and Non-cognitive First Grade School Outcomes. *Frontiers in Psychology*, 12, 759480. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.759480>
- Kasih, H. R., Zumrotun, E., & Zulfahmi, M. N. (n.d.). PERAN GURU DALAM TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERISASI.
- Lestari, D. P. (2023). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD. *JECER (journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i1.39404>
- Lestari, Dwi Puji. "Pendampingan Orang Tua Dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD Di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul." I-Com: Indonesian Community Journal, vol. 3, no. 2, June 2023, pp. 781–88. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633>.
- Mardiani, DP, Fitria, V, & Yulianingsih, W (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan ...*, obsesi.or.id, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4939>
- Maria Maqboo & Rumisa Jan. (2019). Shyness and school phobia among school going children. *International Journal of Academic Research and Development*. <https://www.multidisciplinaryjournal.in/assets/archives/2019/vol4issue2/4-2-24-976.pdf>
- Ningrum, M. A., Hasibuan, R., Mas'udah, M., & Fitri, R. (2023). PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 563–574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730>
- Nurrahmawati, E (2018). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. ... -Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak ..., ejournal.radenintan.ac.id, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/3380>
- Permendikbud no 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220209_133143_PERMENDIKBUDRISTEK%20NOMOR%205%20TAHUN%202022_JDIH.pdf
- Regita Musfita. (2019). TRANSISI PAUD KE JENJANG SD: DITINJAU DARI MUATAN KURIKULUM DALAM MEMFASILITASI PROSES KESIAPAN BELAJAR BERSEKOLAH. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5639>
- Satriani, S. (2023). Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Kebijakan Terbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5418–5426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>
- Siti Fatimah Soenaryo, Susanti, R. D., & Beti Istanti Suwandayani. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D (19th ed.)*. Alfabeta, CV.
- Surat Edaran Dirjen PDM No.0759/C/HK.04.01/2023 Tahun 2023 Tentang Penguatan Transisi PAUD-SD
- Syaripudin, T., & Kurniasih. (2020). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Percikan Ilmu Bandung.
- Winitri, R, Hapidin, H, & Nurani, Y (2020). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Anak Usia 6-7 Tahun ditinjau dari Pemahaman Guru pada Pembelajaran Transisi dan Regulasi Diri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak ...*, obsesi.or.id, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/402>
- Wulandari, H, & Fachrani, PD (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*,

jurnal.upmk.ac.id,
<<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/2996>>

Yeh, C. Y. C., Cheng, H. N. H., Chen, Z.-H., Liao, C. C. Y., & Chan, T.-W. (2019). Enhancing achievement and interest in mathematics learning through Math-Island. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 14(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s41039-019-0100-9>